

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAANDENGAN MENGGUNAKAN METODE SAS SISWA DI SDN 115 KAB. PINRANG

**GUSRI**

*Tenaga Edukatif di Kabupaten Pinrang*

*Email: Gusri@yahoo.co.id*

## **ABSTRACT**

This study entitled "Improving Literacy Starters with Method Using SAS students of SD Negeri 15 Pangsid Sidenreng Rappang". The initial idea of this study because of the low ability to read the beginning of the students, especially the students are not able to read combining letters into words, words into sentences and students are not able to read aloud. The problem of this study is (a) How is improved reading skills using SAS starters graders ISDN 115 Kab. Pinrang? (B) How is the increased ability to read the beginning of the first grade students of SDN 115 Kab. Pinrang. This research is a class act who repeated cycle / cycle, that includes planning, implementation, observation, and refleksi. This research data is data activity and student learning outcomes Early reading. Data obtained by observation and tests. The results showed that there was a significant increase, either in the activity of teachers and students at the beginning of the reading activities. The improvement can be seen in every cycle. Cycle one qualifying Less (K), two qualifying cycles Fair (C), a cycle of three qualifiers Good (B).

**Keywords:** *Literacy, SAS Method*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS siswa SD Negeri 15 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang". Ide awal penelitian ini karena rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa khususnya siswa tidak mampu membaca menggabungkan huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat dan siswa tidak mampu membaca nyaring. Masalah penelitian ini adalah (a) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS siswa kelas ISDN 115 Kab. Pinrang? (b) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 115 Kab. Pinrang. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang berdaur ulang/siklus, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian ini adalah data aktivitas dan hasil belajar siswa membaca permulaan. Data diperoleh dengan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang berarti, baik pada aktivitas guru maupun siswa pada aktivitas membaca permulaan. Peningkatan itu dapat dilihat pada setiap siklus. Siklus satu kualifikasi Kurang (K), Siklus dua kualifikasi Cukup (C), Siklus tiga kualifikasi Baik (B).

**Kata Kunci:** *Kemampuan Membaca, Metode SAS*

## **PENDAHULUAN**

Membina kemampuan membaca siswa di SD diperlukan pembelajaran secara sistematis dan bertahap. Tahap pembelajaran membaca dimulai di kelas-kelas awal, yaitu kelas I dan kelas II di sebut membaca permulaan. Pembelajaran membaca di kelas tinggi yaitu kelas III sampai kelas VI disebut membaca lanjut atau membaca pemahaman (Syafi'ie:

1999). Hal ini juga terungkap dalam GBPP tentang pentingnya pembelajaran membaca secara bertahap, yaitu membaca permulaan di kelas rendah yang bertujuan agar siswa dapat mengenal sistem tulisan dan terampil membaca, dan pemahaman yang dilakukan pada kelas tinggi yang bertujuan agar siswa mampu memahami isi bacaan yang disampaikan oleh penulis. (Depdiknas, 2006).

Sedangkan hasil observasi terhadap siswa kelas I SDN 115 Kab. Pinrang, terungkap: (1) siswa tidak mengenal huruf-huruf dalam kalimat (2) siswa tidak lancar membaca, (3) untuk melafalkan kata yang banyak hurufnya, siswa lambat melafalkannya, (4) untuk menghubungkan kata-kata dalam membaca sebuah kalimat siswa masih tersendat-sendat, (5) siswa tidak mampu membaca dengan suara nyaring dan (6) siswa tidak mampu membaca menggunakan lafal dan intonasi yang baik dan benar.

Selain dari data hasil observasi, yang dilakukan, peneliti juga memperoleh data hasil tes kemampuan membaca siswa, dari hasil tes membaca siswa tersebut diperoleh data bahwa: (1) siswa tidak lancar membaca, (2) siswa tidak mampu membaca dengan suara nyaring, dan (3) siswa tidak mampu membaca menggunakan lafal dan intonasi yang tepat.

Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu menggunakan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis), Menurut Akhadiyah (1998: 45) “metode SAS adalah metode pengajaran membaca dengan pendekatan cerita yang disertai dengan sebuah gambar”. Apabila dilihat dari arti kata-kata yang terkandung di dalamnya struktural artinya susunan, analitik berarti pemisahan atau penguraian, dan sintesis berarti paduan atau kesatuan. Jadi struktural analitik sintesis merupakan metode pengajaran membaca dengan cara menguraikan sebuah kalimat yang diambil dari sebuah cerita menjadi kata-kata, suku kata, kata dan menjadi kalimat. Sehingga siswa mudah membaca. Keberadaan metode SAS sebagai sarana belajar dalam pembelajaran membaca, sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Melalui penggunaan metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan sebagaimana karakteristik siswa sekolah dasar sangat tertarik dengan sesuatu

hal yang dilihat dengan menimbulkan kesan bermakna dalam diri individu siswa.

Berdasarkan harapan dan kenyataan tersebut di atas, maka peneliti bersama guru sepakat melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas I SDN 115 Kab. Pinrang”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum masalah penelitian ini adalah “kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 115 Kab. Pinrang rendah. Masalah khusus adalah sebagai berikut :

- Bagaimana peningkatan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS tanpa menggunakan buku siswa kelas kelas I SDN 115 Kab. Pinrang.
- Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS dengan menggunakan buku siswa kelas kelas I SDN 115 Kab. Pinrang?

## **PEMBAHASAN**

Sumber data yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Siswa kelas kelas I SDN 115 Kab. Pinrang yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 9 orang siswa pria dan 13 orang siswa wanita, dan terdaftar pada semester genap. Adapun data yang dikumpulkan dari siswa dalam penelitian ini adalah : (1) hasil kemampuan membaca permulaan tanpa buku dan dengan buku, tes setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Tes berupa membaca yaitu membaca nyaring dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, (2) Hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa.

Untuk pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes membaca dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dua teknik diuraikan sebagai berikut:

1. Tes

Tes dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna mengetahui kemampuan membaca siswa dengan bersuara nyaring dan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui kelancaran dan suara anak membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. kemampuan membaca yang dimiliki siswa dalam membaca permulaan yaitu membaca nyaring dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Pada akhir tiap tindakan, pada akhir tiap selesai melakukan serangkaian tindakan (tes akhir) bertujuan untuk melihat peningkatan siswa mengikuti pembelajaran membaca permulaan.

2. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan tindakan

yang telah disusun serta untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

## HASIL PENELITIAN

### Siklus I

Aktivitas guru pada siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas dan hasil belajar membaca permulaan. Pada siklus I diharapkan siswa mampu melakukan 11 butir indikator yang telah ditetapkan.

Data aktivitas siswa membaca permulaan pada siklus I tahap membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 1 Aktivitas Belajar Siswa Membaca Permulaan Siklus I

| Tahap Membaca Permulaan  | Siklus Pertama |        |             |
|--|----------------|--------|-------------|
|  | Frekuensi      | Skor   | Kualifikasi |
| A. Tahap Membaca Tanpa Buku  |                |        |             |
| Mampu membaca gambar   | 13             | 59,09% | Cukup       |
| Mampu membaca gambar yang di lengkapi dengan kartu kalimat   | 12             | 54,54% | Kurang      |
| Mampu membaca kalimat tanpa gambar   | 11             | 50,00% | Kurang      |
| mampu membaca kalimat yang diuraikan dari kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf | 11             | 50,00% | Kurang      |
| B. Tahap Membaca Dengan Buku   |                |        |             |
| Membaca dengan suara nyaring   | 12             | 54,54% | Cukup       |
| Mampu membaca kalimat dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang baik dan benar                                  | 11             | 50,00% | Kurang      |

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa data aktivitas siswa membaca permulaan tahap tanpa buku dari 22 siswa pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 13 orang (59,09%) mampu membaca gambar, 12 orang (54,54%) yang lancar membaca kalimat yang di lengkapi dengan gambar, 11 orang (50,50%) yang mampu membaca kalimat tanpa dilengkapi dengan gambar dan 11 orang (50,00.%) siswa yang mampu membaca kalimat yang diuraikan dari kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf. Hal ini

disebabkan karena guru tidak menguasai langkah-langkah pembelajaran dan tidak mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik.

Aktivitas membaca dengan buku menunjukkan bahwa 12 orang (54,54%) mampu membaca dengan suara yang nyaring dan 11 orang (50,00%) yang dapat membaca kalimat dengan memperhatikan pelafalan dan intonasi yang baik.

Berdasarkan data pada siklus I dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar

membaca permulaan yang terdiri atas membaca tanpa buku dan membaca dengan buku, rata-rata di kategorikan kurang (K) hal ini di sebabkan karena guru kurang menguasai rencana pembelajaran serta belum mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik. Sehingga sebagian indikator yang

di tetapkan tidak dilakukan oleh siswa dan mengakibatkan siswa kurang aktif mengikuti proses pembelajaran.

Data hasil belajar siswa membaca permulaan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Membaca Permulaan Siklus I

| Kemampuan Membaca Permulaan  | Siklus Pertama |           |             |
|--|----------------|-----------|-------------|
|  | Frekuensi      | Skor      | Kualifikasi |
| Siswa lancar membaca   | 12             | (54,54 %) | Kurang      |
| Siswa yang mampu membaca dengan suara nyaring                              | 11             | (50,00 %) | Kurang      |
| Siswa yang mampu membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. | 11             | (50,50 %) | Kurang      |

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa data hasil siklus I membaca permulaan siswa menunjukkan bahwa hanya 12 orang (54,54 %) yang dapat membaca lancar, 11 orang (50,00 %) siswa yang mampu membaca dengan suara nyaring dan 11 orang (50,00 %) siswa yang mampu membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat.

Berdasarkan data pada siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar membaca permulaan siklus I dikategorikan kurang (K) hal ini disebabkan guru belum mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan baik, dalam pelaksanaan belajar mengajar guru belum menguasai langkah-

langkah pembelajaran sesuai dengan tahap dalam metode SAS.

### Siklus II

Aktivitas guru pada siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas dan hasil belajar membaca permulaan. Pada siklus II diharapkan siswa mampu melakukan 11 butir indikator yang telah ditetapkan.

Data aktivitas siswa membaca permulaan pada siklus II tahap membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut

Tabel 3. Aktivitas Belajar Siswa Membaca Permulaan Siklus II

| Tahap Membaca Permulaan   | Siklus Kedua |        |             |
|---|--------------|--------|-------------|
|   | Frekuensi    | Skor   | Kualifikasi |
| A. Tahap Membaca Tanpa Buku   |              |        |             |
| Lancar mengungkapkan kata-kata sendiri  | 16           | 72,72% | Baik        |
| Membuat kalimat secara lisan sesuai isi gambar  | 15           | 68,18% | Cukup       |
| Mampu membaca gambar  | 15           | 68,18% | Cukup       |
| Mampu membaca gambar yang di lengkapi dengan kartu kalimat  | 15           | 68,18% | Cukup       |
| Mampu membaca kalimat yang diuraikan dari huruf, menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat | 15           | 68,18% | Cukup       |
| B. Tahap Membaca Dengan Buku  |              |        |             |
| Mampu memahami cara membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar                              | 15           | 68,18% | Cukup       |
| Mampu membaca kalimat   | 15           | 68,18% | Cukup       |
| Mampu membaca kalimat dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang baik dan benar                                   | 15           | 68,18% | Cukup       |

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa data aktivitas siswa membaca permulaan tahap tanpa buku dari 22 siswa pada siklus II menunjukkan bahwa hanya 16 orang (72,72%) yang lancar mengungkapkan kata-kata sendiri, 15 orang (68,18%) mampu membaca kalimat secara lisan, 15 orang (68,18%) mampu membaca gambar, 15 orang (68,18%) yang lancar membaca kalimat yang dilengkapi dengan gambar, dan 15 orang (68,18%) siswa yang dapat membaca kalimat yang dirangkaikan dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Dari 7 butir indikator yang

diharapkan, hanya 5 butir indikator yang dapat dilakukan siswa. Dua butir indikator yang tidak dilakukan yaitu membaca kartu kalimat yang tidak di lengkapi dengan gambar yaitu gambar bola, merangkaikan kalimat menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi huruf. Hal ini disebabkan karena guru tidak mengimplementasikan rencana pembelajaran serta guru tidak menguasai langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan.

Data hasil belajar siswa membaca permulaan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Membaca Permulaan Siklus II

| Hasil Membaca Permulaan  | Siklus Kedua |        |             |
|--|--------------|--------|-------------|
|  | Frekuensi    | Skor   | Kualifikasi |
| Siswa lancar membaca   | 15           | 68,18% | Cukup       |
| Siswa yang mampu membaca dengan suara nyaring                              | 15           | 68,18% | Cukup       |
| Siswa yang mampu membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. | 15           | 68,18% | Cukup       |

Tabel diatas menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa membaca permulaan siklus II menunjukkan bahwa hanya 15 orang (68,18 %) siswa yang lancar membaca, 15 orang (68,18 %) siswa yang mampu membaca dengan suara nyaring dan 15 orang (68,18 %) siswa yang mampu membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat.

Berdasarkan data pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa membaca permulaan siklus II, mengalami peningkatan yang berarti dari kualifikasi kurang (K) menjadi kualifikasi cukup (C) hal ini disebabkan karena dari sebagian indikator yang tidak dilaksanakan di siklus I guru sudah

melaksanakan dan mengimplementasikan di siklus II. Tetapi belum mencapai target yang ditetapkan.

### Siklus III

Aktivitas guru pada siklus III berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas dan hasil belajar membaca permulaan. Pada siklus III diharapkan siswa mampu melakukan 11 butir indikator yang telah ditetapkan. Data aktivitas membaca permulaan siswa pada siklus III tahap membaca tanpa buku dan membaca dengan buku dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Aktivitas Belajar Siswa Membaca Permulaan Siklus III

| Tahap Membaca Permulaan  | Siklus Ketiga |        |             |
|--|---------------|--------|-------------|
|  | Frekuensi     | Skor   | Kualifikasi |
| <b>A. Tahap Membaca Tanpa Buku</b>   |               |        |             |
| Lancar mengungkapkan kata-kata sendiri   | 19            | 86,36% | Sangat Baik |
| Membuat kalimat secara lisan sesuai isi gambar   | 19            | 86,36% | Sangat Baik |
| Mampu membaca gambar   | 19            | 86,36% | Sangat Baik |
| Mampu membaca gambar yang dilengkapi dengan kartu kalimat  | 20            | 90,90% | Sangat Baik |
| Mampu membaca kalimat tanpa gambar   | 18            | 81,81% | Baik        |
| Mampu membaca kalimat yang diuraikan dari kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf   | 18            | 81,81% | Baik        |
| Mampu membaca kalimat yang diuraikan dari huruf, menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat. | 18            | 81,81% | Baik        |
| <b>B. Tahap Membaca Dengan Buku</b>  |               |        |             |
| Mampu memahami cara membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar                               | 18            | 81,81% | Baik        |
| Mampu membaca kalimat  | 18            | 81,81% | Baik        |
| Mampu membaca kalimat dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang baik dan benar                                    | 18            | 81,81% | Baik        |

Tabel diatas menunjukkan bahwa data aktivitas membaca permulaan tahap tanpa buku dari 22 siswa pada siklus III menunjukkan bahwa hanya 19 orang (86,36%) yang lancar mengungkapkan kata-kata sendiri, 19 orang (86,36%) mampu membaca kalimat secara lisan, 19 orang (86,36%) mampu membaca gambar, 20 orang (90,90%) yang lancar membaca kalimat yang dilengkapi dengan gambar, 18 orang (81,81%) yang mampu membaca kalimat tanpa dilengkapi dengan gambar, 18 orang (81,81%) siswa yang mampu membaca kalimat yang diuraikan dari kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf, dan 18 orang

(81,81%) siswa yang dapat membaca kalimat yang dirangkaikan dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

Tahap membaca dengan buku menunjukkan bahwa 18 orang (81,81%) mampu memahami cara membaca pola kalimat dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar, 18 orang (81,81%) mampu membaca kalimat dan 18 orang (81,81%) yang dapat membaca kalimat dengan memperhatikan pelafalan dan intonasi yang tepat.

Data hasil belajar siswa membaca permulaan siklus III dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Membaca Permulaan Siklus III

| Hasil Membaca Permulaan  | Siklus Ketiga |         |             |
|--|---------------|---------|-------------|
|  | Frekuensi     | Skor    | Kualifikasi |
| Siswa lancar membaca   | 19            | 86,36 % | Sangat Baik |
| Siswa yang mampu membaca dengan suara nyaring                              | 18            | 81,81 % | Baik        |
| Siswa yang mampu membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. | 18            | 81,81%  | Baik        |



Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa membaca permulaan siklus III menunjukkan bahwa hanya 19 orang (86,36 %) siswa yang lancar membaca, 18 orang (81,81 %) siswa yang mampu membaca dengan suara nyaring dan 18 orang (81,81 %) siswa yang mampu membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat.

Berdasarkan data pada siklus III dapat disimpulkan bahwa hasil tes akhir tindakan siklus III belajar membaca permulaan, mengalami peningkatan yang berarti dari kualifikasi kurang (K) pada siklus I, menjadi kualifikasi Cukup (C) pada siklus II dan mencapai kualifikasi Baik (B) pada siklus III. Hal ini disebabkan karena guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, walaupun masih ada satu indikator yang belum dilaksanakan guru tetapi siswa sudah mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu melewati target yang diinginkan.

Setelah keseluruhan pembelajaran dilaksanakan, guru melakukan tes akhir semua tindakan untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan membaca permulaan. (Tes akhir lampiran 2) Berdasarkan tes akhir diperoleh data 19 siswa (86,36%) yang lancar membaca, 18 siswa (81,81 %) yang mampu membaca dengan suara nyaring dan 18 siswa (81,81 %) yang mampu membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Melalui hasil observasi dan tes belajar membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, siswa mengalami perkembangan yang berarti, dilihat dari data awal prapenelitian sebelum tindakan hasil kemampuan membaca permulaan dengan data hasil akhir penelitian pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS mengalami peningkatan yang sangat berarti yaitu dari kualifikasi Sangat Kurang (SK) menjadi Kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran, siswa selalu diaktifkan dalam proses pembelajaran membaca, dimana anak dibimbing untuk mengenal huruf-huruf yang ada dalam bacaan, serta dilatih membaca

dengan menggunakan suara nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat. Anak juga merasa tidak bosan karena dalam pembelajaran membaca permulaan, bahan bacaan yang digunakan yaitu dari bahasa anak itu sendiri, diambil dari pengalaman mereka dengan memperlihatkan media-media yang digunakan yaitu gambar bola, gambar mobil, dan gambar rumah. Sehingga mereka selalu aktif dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis dan refleksi diatas dan mengacu kepada kriteria sukses yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus III, sudah mengalami peningkatan yang berarti dari kualifikasi Cukup (C) menjadi kualifikasi Baik (B). Sudah berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil sudah sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara keseluruhan siswa mencapai tingkat penguasaan 75%. Pada tindakan siklus III ini pencapaian siswa selama proses mencapai 84,09%, dan pada hasil mencapai 83,33%, sedangkan pada tes akhir yang diberikan guru setelah keseluruhan tindakan dilaksanakan siswa memperoleh nilai rata-rata mencapai 83,33%, (Lampiran 2) maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus III mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dari kualifikasi Kurang (K) pada siklus I, menjadi kualifikasi Cukup (C) pada siklus II dan mencapai kualifikasi Baik (B) pada siklus III.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan hasil belajar membaca permulaan melalui dua tahapan, yaitu tahap membaca tanpa buku, dan tahap membaca dengan buku pada siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil tindakan siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum sejalan dengan teori-teori pembelajaran membaca yang terdiri atas tahapan membaca

permulaan, membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pada tahap pertama membaca permulaan adalah tahap membaca tanpa buku yang terdiri atas merekam bahasa anak, menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, proses struktural dan proses analitik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yaitu dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) Menurut Akhadiah (1998/1999: 45) “metode SAS adalah metode pengajaran membaca dengan pendekatan cerita yang disertai dengan sebuah gambar” apabila dilihat dari arti kata-kata yang terkandung di dalamnya struktural artinya susunan, analitik berarti pemisahan atau penguraian dan sintesis berarti paduan atau kesatuan. Jadi struktural analisis sintesis merupakan metode pelajaran membaca dengan cara menguraikan sebuah kalimat yang diambil dari sebuah cerita menjadi kata-kata, suku kata, kata dan menjadi kalimat.

Keberhasilan siklus ketiga mencapai kualifikasi Baik (B) karena pada kegiatan yang terakhir dalam kegiatan membaca tahap tanpa buku siswa mampu membaca kalimat yang diuraikan, dari kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Sehingga memudahkan siswa dalam kegiatan membaca, Keberadaan metode SAS sebagai sarana belajar dalam pembelajaran membaca, sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan membaca permulaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supardi dkk (1992: 299) mengatakan bahwa “metode SAS adalah metode yang menampilkan struktur kalimat secara utuh, lalu kalimat utuh itu di analisa dan pada akhirnya di kembalikan pada bentuk semula”. Sejalan dengan teori Gestalt, bahwa bagian-bagian itu mempunyai arti bila ditinjau dari keseluruhan. Oleh karena itu setiap individu dalam memandang sesuatu dimulai dari secara keseluruhan, baru kemudian pada bagian-bagian, dan akhirnya secara keseluruhan lagi.

Keberhasilan tindakan dari siklus ke siklus karena siswa telah memahami jenis huruf-huruf, yaitu siswa telah mampu membaca kalimat yang diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf sehingga kembali ke bentuk semula yaitu kalimat yang utuh..

Keberhasilan PTK dari siklus ke siklus karena siswa telah memahami tahap membaca tanpa buku, yaitu pada tahap ini siswa sudah mengenal huruf-huruf yang digunakan dalam kalimat yang di baca

Kemampuan siswa pada tahap membaca permulaan sejalan dengan pendapat (Syafi'e 1999) menyatakan bahwa, tahap pembelajaran membaca dimulai di kelas-kelas awal yaitu kelas I dan kelas II. Hal ini juga terungkap dalam GBPP tentang pentingnya pembelajaran membaca secara bertahap, yaitu membaca permulaan di kelas rendah yang bertujuan agar siswa dapat mengenal sistem tulisan dan terampil membaca.

Pada siklus pertama sampai siklus ketiga PTK ini, siswa telah melakukan kegiatan tahap membaca dengan menggunakan buku dengan kualifikasi Sangat Baik (B), karena siswa telah memahami tahapan ini, yaitu merupakan tahapan penyempurnaan yang telah dihasilkan. Kegiatan membaca dengan buku yaitu guru memberikan contoh membaca kalimat dengan menggunakan lafal dan intonasi yang baik dan benar. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa mampu memahami cara membaca pola kalimat yang baik dan benar, guru bersama siswa membaca teks bacaan dengan suara yang nyaring, kemudian melatih siswa membaca setiap baris kalimat secara bergantian dengan menggunakan lafal dan intonasi yang baik dan benar.

Pada tahap revisi atau perbaikan siswa telah melakukan kegiatan membaca. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah kegiatan pada tahap membaca dengan buku, yaitu (1) guru memberikan contoh cara membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang baik dan benar, (2) Guru bersama siswa



membaca teks bacaan dengan suara nyaring, (3) Siswa membaca setiap baris kalimat secara bergantian, (4) Bila dinilai anak belum mampu mengenal huruf pergunakan kembali kartu-kartu kalimat, kata dan huruf yang pernah dipakai dalam kegiatan membaca tahap tanpa buku Momo dalam Zuchdi (1997: 55).

Keberhasilan tindakan pembelajaran membaca permulaan dari siklus ke siklus disebabkan oleh kemampuan siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat dengan baik. Yaitu adanya kelompok-kelompok kalimat yang diuraikan menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf sehingga kembali ke bentuk semula yaitu kalimat yang utuh. Hasil membaca permulaan siswa sudah sejalan dengan teori membaca permulaan dengan menggunakan buku yaitu siswa sudah memahami cara membaca dengan menggunakan lafal dan intonasi yang baik dan benar, siswa dapat membaca dengan nyaring, mampu membaca setiap baris kalimat serta siswa sudah mampu membaca kalimat dengan memperhatikan pelafalan dan intonasi yang tepat.

## SIMPULAN

Penggunaan metode Struktur Analisis Sintesis (SAS) dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan proses belajar membaca permulaan siswa kelas I SDN 115 Kab. Pinrang. Hal ini terbukti adanya perkembangan kemampuan belajar siswa dari siklus pertama dengan kualifikasi Kurang (K) menjadi kualifikasi Cukup (C) pada siklus kedua. Demikian juga dari siklus II menjadi kualifikasi Baik (B) pada siklus ketiga.

Proses pembelajaran membaca permulaan dari aspek guru dan siswa dapat dicapai karena dari satu siklus ke siklus berikut terus diadakan refleksi dan perbaikan dengan melalui kolaborasi yang baik dengan Tim yaitu guru kelas I SDN 115 Kab. Pinrang. Hasil ini dapat dicapai karena adanya kerja sama dengan Tim PTK dalam merancang, melaksanakan,

mengobservasi dan merefleksi secara berdaur ulang selama tiga siklus.

Hasil membaca permulaan siswa kelas I SDN 115 Kab. Pinrangterus mengalami perkembangan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Hasil yang dicapai adalah siklus pertama adalah kualifikasi Kurang (K) pada siklus kedua hasil yang dicapai adalah kualifikasi Cukup (C) sebagian besar siswa dapat melakukan instruksi guru baik pada tahap membaca tanpa buku maupun pada tahap membaca dengan buku. Pada siklus ketiga menunjukkan peningkatan yang berarti, yaitu dari siklus kedua kualifikasi Cukup (C) menjadi Baik (B). Hal ini dapat dicapai karena secara terus menerus diberikan bimbingan secara intensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah S, 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta Depdikbud
- Budiasih Dkk, 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud
- Moleong, L. J, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roslan Karya
- Puspita Linda dkk, 2000. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Bandung : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi PJS. Direktur Ketenagaan
- Poerwardarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Said, 1992. *Teori Linguistik*. UNM : Makassar
- Soedarso, 1983. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : Gramedia
- Subana, M. Tanpa Tahun. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- Supardi, 1992. *Tahapan Membaca Permulaan*. Jakarta : Depdikbud
- Syafi'ie, Iman. 1999. *Pengajaran Membaca di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan